

Filosofi Mutu dan Mutu Pendidikan

Yayuk Zulaikah,¹ Akhyak,² Asy'aril Muhajir,³ Nur Effendi,⁴ Liatul Rohmah⁵

¹Mahasiswa, Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung

^{2,3}Dosen, Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung

Korespondensi penulis : yayukzulaikah75@gmail.com

Abstract The purpose of writing this article is to understand the philosophy of quality and quality of education. Library research is research carried out by reviewing various journals and related reference books. The results of his research show that Quality is a philosophy and methodology that helps institutions to plan changes and set agendas in the face of excessive external pressures. the philosophy of quality has changed and no longer refers to the classical view. This change can be seen from the quality orientation which refers to consumer needs and criteria. The quality philosophy generally adopted today is that product quality is not only determined by the producer but is determined by the consumer (customer). Education quality is the ability of educational institutions and systems to empower educational resources to improve quality in accordance with educational expectations or goals through an effective educational process. The scope of educational quality cannot be separated from three models, namely: input, process and output. In efforts to improve quality using this model, there are several criteria and characteristics that must be met in each scope. Above the national education standards, there are eight (8) things that must be considered to create quality education, namely Content Standards, Process Standards, Educator and Education Personnel Standards, Facilities and Infrastructure Standards, Management Standards, Financing Standards and Educational Assessment Standards.

Keywords: Quality Philosophy, Education Quality, Education

Abstract Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui filosofi mutu dan mutu pendidikan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. filosofi tentang mutu telah berubah dan tidak lagi mengacu pada pandangan klasik. Perubahan itu dapat dilihat dari orientasi mutu yang mengacu pada kebutuhan dan kriteria konsumen. Filosofi mutu yang umum dianut saat ini, yaitu suatu mutu produk bukan hanya ditentukan oleh produsen melainkan ditentukan oleh konsumen (pelanggan). Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Ruang lingkup mutu pendidikan tidak lepas dari tiga model yaitu: input, proses dan output. Dalam usaha peningkatan mutu dengan menggunakan model ini, ada beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi pada masing-masing ruang lingkup tersebut. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, standar pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Kata Kunci : Filosofi Mutu, Mutu Pendidikan, Pendidikan

PENDAHULUAN

Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja.¹ Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang membuka peluang lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi asing) membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan di pasar kerja akan semakin berat. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi pemerintah dalam fungsinya

¹ Andi Sulistio and Nik Haryanti, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Literasi Digital* (Banten: CV. AA. Rizky, 2021).

sebagai penyelenggara pembangunan di bidang pendidikan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan.²

Pada berbagai sumber baik dari jurnal, buku dan juga sumber-sumber lainnya yang mendukung dalam bahasan dalam artikel ini. Artikel ini disusun dengan sistematis dan terarah yang mana yang artikel ini dimulai dari bagaimana pentingnya pokok bahasan, dilanjutkan dengan membahas teori-teori yang berhubungan dengan bahasan artikel. Yang kemudian dari teori-teori yang di kumpulkan dari berbagai sumber tersebut di analisis dan dipelajari sehingga menghasilkan pengetahuan baru yang membahas pokok bahasan artikel tersebut.

Masalah mutu dalam era sekarang ini merupakan masalah yang berkaitan dengan dan matinya suatu organisasi.³ Untuk menjadikan organisasi tetap bertahan, masalah kualitas harus menjadi perhatian termasuk dalam pendidikan, dan oleh karenanya maka penjaminan kualitas menjadi suatu keharusan untuk diterapkan dalam suatu organisasi dalam kerangka Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management*).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun sebuah Negara. Dapat kita lihat negara-negara maju di dunia, faktor utama yang bisa menentukan Negara tersebut maju adalah dari faktor pendidikan. Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat.

Dengan perubahan-perubahan pemikiran masyarakat, tentunya pendidikan akan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan pada zaman globalisasi saat ini harus dikelola dengan baik.

Pendidikan telah merebak hingga dipelosok negeri, namun tidak semua telah merasakan apa itu pendidikan.⁴ Pembangunan infrastruktur sekolah yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta semakin membantu perkembangan pendidikan, bahkan di kota-kota besar semakin banyak bermunculan sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Pembangunan infrastruktur yang pesat juga harus diimbangi oleh terpenuhinya kualitas sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia yang dimaksud dapat meliputi komponen-

² Engelian Yusniar Permanasari and Nik Haryanti, 'Dampak Experiential Marketing Pada Daya Saing Di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar', *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11.3 (2023), 734–44 <<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.848>>.

³ Nik Haryanti and others, 'The Influence Of Experiential Marketing (Sense Marketing , Feel Marketing , Think Marketing , Act Marketing) Against The Quality Of The College Of Religious Islam Negeri (Ptkin) In East Java Indonesia', *International Journal of Science, Technology & Management*, 3.2 (2018), 430–41.

⁴ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014).

komponen pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, peserta didik, dan lainnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu peran serta seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut. Perbaikan mutu pendidikan harus segera dilakukan secara terus menerus dengan cara memperbaiki manajemen mutu pendidikannya. Organisasi-organisasi pendidikan memegang peranan awal dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait, yang pada akhirnya dapat dianalisis dan disimpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti tersebut.⁵ Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berorientasi pada gejala alamiah yang terjadi dan penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dimana peneliti mengumpulkan kata-kata bukan berupa serangkaian angka untuk penelitian ini yang pada intinya kata-kata tersebut bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis isi, dimana dalam analisis lebih mengedepankan pada menguraikan isi dari berbagai proposisi yang telah ada yang terlahir dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filosofi Mutu

Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.⁶ Mutu adalah kunci menuju keunggulan yang kompetitif. Gerakan mutu terpadu dalam pendidikan masih tergolong baru. Dalam pendidikan harus ada peningkatan

⁵ Agus Zaenul Fitri and Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development* (Malang: Madani Media, 2020).

⁶ Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. (Jakarta : PSAP Muhamadiyah2007), 25.

mutu, karena dengan adanya peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Jadi mutu merupakan sebuah kunci untuk menuju keunggulan dalam peningkatan mutu pendidikan yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik.

Secara klasik, pengertian mutu (*quality*) menunjukkan sifat yang menggambarkan derajat “baik”-nya suatu barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu. Sallis menyebut konsep semacam ini sebagai konsep mutu yang bersifat mutlak (*absolute*). Pandangan secara klasik tentang mutu yang bersifat absolut, membawa implikasi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa digunakan kriteria untuk menilai mutu, dan kriteria tersebut ditentukan oleh produsen.⁷

Pada saat ini, filosofi tentang mutu telah berubah dan tidak lagi mengacu pada pandangan klasik. Perubahan itu dapat dilihat dari orientasi mutu yang mengacu pada kebutuhan dan kriteria konsumen. Filosofi mutu yang umum dianut saat ini, yaitu suatu mutu produk bukan hanya ditentukan oleh produsen melainkan ditentukan oleh konsumen (pelanggan).

Filosofi mutu dalam pendidikan merekomendasikan tiga prinsip sebagai berikut: (1) pendidikan merupakan industri jasa yang mengimplikasikan pada pentingnya mengembangkan hubungan kemanusiaan yang mendasar dan sikap kepelayanan; (2) mutu pendidikan merupakan kesesuaian atribut-atribut jasa dengan kebutuhan para pelanggannya, dan atribut-atribut itu adalah relevansi, efisiensi, akuntabilitas, dan kemampuan akademis yang semuanya merupakan suatu keterpaduan; dan (3) proses kegiatan pendidikan bersifat sirkuler yang mengimplikasikan berkembangnya hubungan kemitraan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan dunia usaha serta mutu berkelanjutan.

Mutu Pendidikan

Mutu dalam kamus populer memiliki arti: kualitas; derajat; tingkat; manikam, mutiara.⁸ Seperti halnya yang dikutip oleh Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.⁹ Dalam kamus manajemen (mutu), mutu adalah “Tingkat dimana sejumlah karakteristik yang melekat memenuhi persyaratan-persyaratan.”¹⁰ Menurut Tom Peter dan Nancy Austin, dalam bukunya “*A passion for excellence*”, mutu merupakan

⁷ Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 13.

⁸ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 505.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), 280

¹⁰ Syahu Sugian, *Kamus Manajemen (Mutu)*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 180.

“sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri”.¹¹ Sedangkan menurut Jarome S. Arcaro menegaskan bahwa mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit, mutu didasarkan pada akal sehat.¹²

Menurut Jarome, saat membicarakan masalah perbaikan mutu pendidikan, seringkali yang dibicarakan adalah perbaikan peringkat kenaikan kelas atau nilai rapor. Dalam perguruan tinggi yang bertipe seperti itu, tanggung jawab perbaikan mutu pendidikan lebih banyak ada pada guru.¹³ Secara umum, para guru hanya terfokus pada aspek pendidikan seorang siswa; membantu siswa belajar dan mendapatkan pengetahuan. Ia memaknai mutu dengan dua tipologi, yakni mutu dengan m-kecil; dimisalkan seperti seorang guru yang telah lama menerapkan mutu namun hanya bersifat instrumental dalam mengembangkan mutu dan memberikan pembinaan terhadap guru-guru lain, dimana banyak diantara teman-teman mereka enggan menerima tantangan mutu.¹⁴ Sebaliknya, Mutu dengan M-besar; membuat setiap orang bertanggung jawab pada mutu. Orang dilengkapi dengan alat yang dibutuhkan untuk mengubah cara kerjanya untuk memperbaiki mutu keluaran mereka.¹⁵ Setiap orang bertanggung jawab mengurangi pemborosan dan melakukan efisiensi. Sebagai hasil upaya tersebut, mereka menciptakan pembelajaran dan lingkungan kerja (mengajar) yang lebih baik.

Mutu adalah suatu keinginan pelanggan yang selama ini kurang dikelola. Dalam kenyataannya manajemen mutu juga kurang digunakan sampai tahun 1980-an, melainkan pengendalian mutu dan kepastian mutu yang digunakan. Mutu yang tinggi adalah kunci kebanggaan, produktivitas dan kemampuan bacaan, tujuan mutu merupakan produk dan jasa yang dapat membeikan kepuasan terhadap pelanggan. Agar dapat berhasil aktivitas mutu harus didukung oleh manajemen dan berorientasi konsumen, dukungan manajemen, tenaga kerja dan pemerinyah untuk perbaikan mutu adalah usaha yang strategis yang sangat penting terhadap produk dan kepemimpinan proses jasa.

Komitmen terhadap mutu adalah suatu sikap yang diformulasikan dalam ruang kantor dan tempat tinggal, yang dapat dilihat pada bagian lembaga, yang dinyatakan di ruang konser dan ruang kota. Mutu memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus dengan individual yang dapat diukur. Mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-

¹¹Edwar Sallis, *Total Quality Management ...*, 29.

¹² Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Jakarta: Yogyakarta, 2007), 75.

¹³ *Ibid.*, 76-77.

¹⁴ *Ibid.*, 77.

¹⁵ *Ibid.*, 78.

komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana dan biaya. Mutu pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan dalam percaturan global, maka pendidikan yang bermutu mutlak diperlukan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹⁶

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Menurut Sagala peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu: (1) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, (2) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.¹⁷

Proses perencanaan kualitas merupakan penetapan design, layanan, atau proses yang dibutuhkan customer, usaha, dan kebutuhan operasional untuk menghasilkan produk sebelum diproduksi. Pendekatan Juran terhadap perencanaan kualitas (*quality planning*) melibatkan beberapa aktivitas yakni: 1) Identifikasi pelanggan; 2) Menentukan kebutuhan pelanggan; 3) Menciptakan keistimewaan produk yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan; 4) Menciptakan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan produk di bawah kondisi operasi; 5) Mentransfer/ mengalihkan proses ke operasi.¹⁸

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan psikomotorik),

¹⁶UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 7.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 170

¹⁸Gusti Lestari, Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perusahaan Konstruksi, *Ganeç Swara* Vol. 9 no.1. 2015. 123.

metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.¹⁹ Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.²⁰

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat.²¹

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan

¹⁹ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, 1999), 4

²⁰ Nik Haryanti, Mar'atul Hasanah, and Setyaning Utami, 'Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung', *Cendekia*, 2.3 (2022).

²¹ Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), 76

kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

Ruang Lingkup Kualitas Pendidikan

Ruang lingkup mutu pendidikan tidak lepas dari tiga model yaitu: input, proses dan output. Dalam usaha peningkatan mutu dengan menggunakan model ini, ada beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi sebagai berikut:

a. *Input* Pendidikan

Input pendidikan meliputi aspek sebagai berikut:

1) Memiliki Kebijakan Mutu

Lembaga pendidikan secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerak nadi semua komponen lembaga tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen lembaga pendidikan akan memberikan dorongan kuat pada upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan mutu.

2) Sumber Daya Tersedia dan Siap

Sumber daya merupakan *input* penting yang diperlukan untuk berlangsung proses pendidikan di lembaga pendidikan. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di perguruan tinggi tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran lembaga pendidikan tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran perguruan tinggi tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.²²

3) Memiliki Harapan Prestasi Tinggi

Lembaga pendidikan mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi siswa dan lembaga pendidikannya. Kepala lembaga pendidikan

²²Departemen Pendidikan nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 18.

memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan secara optimal. Demikian juga dengan guru dan siswa, harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya.

4) Fokus Pada Pelanggan (Khususnya siswa)

Pelanggan, terutama siswa, harus merupakan fokus dari semua kegiatan lembaga pendidikan. Artinya, semua input dan proses yang dikerahkan di lembaga pendidikan, tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan mahasiswa. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan input dan proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari siswa. Syafaruddin membuat kategorisasi pelanggan dunia pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan dalam (*internal customer*) yang terdiri dari: pegawai, pelajar dan orang tua pelajar. Sementara yang termasuk pelanggan luar (*external customer*) adalah: lembaga pendidikan, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas pada umumnya.²³

5) Input

Lembaga pendidikan memiliki input yang memadai untuk menjalankan roda lembaga pendidikan. Pimpinan dalam mengatur dan mengurus lembaga pendidikan nya menggunakan sejumlah *input* manajemen. Kelengkapan dan kejelasan *input* manajemen akan membantu kepala lembaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikannya secara efektif. *Input* manajemen yang dimaksud adalah: tugas yang jelas, rencana yang rinci, dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga lembaga pendidikan untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.

b. Proses dalam Pendidikan

1) Efektifitas Proses belajar Mengajar yang tinggi

Lembaga pendidikan memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Dalam hal ini guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga

²³Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 37.

peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.²⁴

2) Kepemimpinan yang Kuat

Kepala lembaga pendidikan memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga pendidikan. Oleh karena itu kepala perguruan tinggi dikatakan berkualitas apabila kepala lembaga pendidikan dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kerjanya. Sehingga warga lembaga pendidikan dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kerjanya, karena kinerja para anggota organisasi perguruan tinggi lahir dari ketrampilan dan kepemimpinan Kepala lembaga pendidikan.²⁵

3) Pengelolaan yang Efektif Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala lembaga pendidikan, karena itu lembaga pendidikan yang bermutu mensyaratkan adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap lembaga pendidikannya.

4) Lembaga pendidikan Memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga lembaga pendidikan, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang, (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (c) hasil harus diikuti *rewards* dan *punishment*, (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerja sama (e) warga lembaga pendidikan harus merasa aman terhadap pekerjaannya, (f) atmosfer keadilan (*fairness*) harus ditanamkan, (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya, dan (h) warga lembaga pendidikan merasa memiliki lembaga pendidikan.

5) Lembaga pendidikan Memiliki *Team Work* yang Kompak, Cerdas, dan Dinamis

²⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), 149.

²⁵Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

Output pendidikan merupakan hasil kolektif warga perguruan tinggi, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam perguruan tinggi, antar individu dalam perguruan tinggi, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam lembaga pendidikan. Budaya kolaboratif antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkembangkan hingga tercipta iklim kebersamaan.

6) Lembaga pendidikan Memiliki Kewenangan (Kemandirian)

Lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri lembaga pendidikan harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang cukup, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.²⁶

7) Partisipasi Warga lembaga pendidikan dan Masyarakat

Lembaga pendidikan memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab. Makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.

8) Lembaga pendidikan Memiliki Keterbukaan (Transparansi) Manajemen

Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat pengontrol. Pengelolaan lembaga pendidikan yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga lembaga pendidikan dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga lembaga pendidikan dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat.

c. Output yang diharapkan

Lembaga pendidikan memiliki output yang diharapkan. Output adalah kinerja lembaga pendidikan. Kinerja lembaga pendidikan adalah prestasi yang dihasilkan dari proses lembaga pendidikan. Kinerja lembaga pendidikan diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efesiesinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.

Ada beberapa strategi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren, madrasah atau sekolah, yaitu:²⁷

²⁶ Mulyasa, *Kurikulum...*, 151.

²⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 55-57.

- 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari.
- 2) Membangun kepemimpinan yang benar-benar profesional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi, dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga).
- 3) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- 4) Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan “menjemput” bahkan “mengejar bola”.
- 5) Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.
- 6) Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 7) Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif.
- 8) Menggali sumber-sumber keuangan nonkonvensional dan mengembangkannya secara produktif.
- 9) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
- 10) Mengorientasikan strategi pembelajaran pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan.
- 11) Memperkuat metodologi baik dalam hal pembelajaran, pemikiran maupun penelitian.
- 12) Mengkondisikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar.
- 13) Mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan. Berusaha meningkatkan kesejahteraan pegawai di atas rata-rata kesejahteraan pegawai lembaga pendidikan lain.
- 14) Mewujudkan etos kerja yang tinggi di kalangan pegawai melalui kontrak moral dan kontrak kerja.
- 15) Berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada siapapun, baik jajaran pimpinan, guru, karyawan, siswa maupun tamu serta masyarakat luas.
- 16) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (image building).
- 17) Memublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada public secara terbuka.
- 18) Membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menguntungkan, baik secara finansial maupun sosial.
- 19) Menjalin hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.
- 20) Beradaptasi dengan budaya lokal dan kebhinekaan.

Komponen Standart Kualitas Pendidikan

Standar / parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu :

- a. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- e. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g. Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- h. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.²⁸

Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen

²⁸ Peraturan Pemerintah (PP.) No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1.

pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²⁹

KESIMPULAN

1. Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanantekanan eksternal yang berlebihan. filosofi tentang mutu telah berubah dan tidak lagi mengacu pada pandangan klasik. Perubahan itu dapat dilihat dari orientasi mutu yang mengacu pada kebutuhan dan kriteria konsumen. Filosofi mutu yang umum dianut saat ini, yaitu suatu mutu produk bukan hanya ditentukan oleh produsen melainkan ditentukan oleh konsumen (pelanggan).
2. Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.
3. Ruang lingkup mutu pendidikan tidak lepas dari tiga model yaitu: input, proses dan output. Dalam usaha peningkatan mutu dengan menggunakan model ini, ada beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi pada masing-masing ruang lingkup tersebut.
4. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu :
 - a. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - a. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
 - b. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
 - c. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
 - d. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

²⁹ *Ibid.*,

- e. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f. Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002
- Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006
- Gusti Lestari, Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perusahaan Konstruksi, *Ganeç Swara* Vol. 9 no.1. 2015. 123.
- Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development* (Malang: Madani Media, 2020)
- Haryanti, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Haryanti, Nik, Mar'atul Hasanah, and Setyaning Utami, 'Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung', *Cendekia*, 2.3 (2022)
- Haryanti, Nik, Prim Masrokan Mutohar, Mujamil Qomar, and Asrop Syafi, 'The Influence Of Experiential Marketing (Sense Marketing , Feel Marketing , Think Marketing , Act Marketing) Against The Quality Of The College Of Religious Islam Negeri (Ptkin) In East Java Indonesia', *International Journal of Science, Technology & Management*, 3.2 (2018), 430–41
- Sulistio, Andi, and Nik Haryanti, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Literasi Digital* (Banten: CV. AA. Rizky, 2021)
- Yusniar Permasari, Engeliem, and Nik Haryanti, 'Dampak Experiential Marketing Pada Daya Saing Di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar', *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11.3 (2023), 734–44 <<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.848>>
- Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Jakarta: Yogyakarta, 2007
- Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Poluper*, Surabaya: Arloka, 1994
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007

Peraturan Pemerintah (PP.) No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002

Syahu Sugian, *Kamus Manajemen (Mutu)*, Jakarta: Gramedia, 2006

Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010

Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, 1999

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007